

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Tahapan konvergensi Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) menuju *International Financial Reporting Standards* (IFRS) telah menjadi pusat perhatian para pelaku dunia bisnis. Di Indonesia perusahaan-perusahaan dituntut untuk melakukan konvergensi IFRS untuk kepentingan global. Peningkatan daya informasi laporan perusahaan yang berkualitas sangatlah diperlukan di era saat ini. Hal ini sesuai dengan kesepakatan yang ditempuh oleh Pemerintah Indonesia selaku anggota G20 Forum di Washington DC tanggal 15 November 2008.

IFRS merupakan standar akuntansi yang didukung oleh banyak negara dan badan-badan internasional di dunia. Kesepakatan G20 di Pittsburg pada tanggal 24-25 September 2009, menyatakan bahwa otoritas yang mengawasi aturan akuntansi internasional harus meningkatkan standar global untuk mengurangi kesenjangan aturan di antara negara-negara anggota G20. Pertemuan tersebut menghasilkan 29 kesepakatan, kesepakatan tersebut mengharuskan negara anggota untuk meningkatkan penggunaan nilai wajar (Wirahardja, 2010 dalam Intan, 2012).

Sebelum menggunakan IFRS, Indonesia telah memiliki Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) sebagai pedoman dalam penyusunan

laporan keuangan perusahaan. PSAK telah lama digunakan sebagai petunjuk untuk melakukan praktek akuntansi. Uraian didalamnya mengacu pada teori-teori yang berlaku dan memberikan tafsiran dan penalaran dalam pembuatan laporan keuangan perusahaan guna memperoleh informasi yang akurat. Sebagai standar yang sudah lama digunakan di Indonesia, implementasi IFRS membutuhkan waktu yang lama karena akan ada banyak perbedaan antara IFRS dan PSAK.

Penerapan IFRS di Indonesia diharapkan dapat meningkatkan arus investasi secara global dengan jumlah investor asing yang meningkat. IFRS sebagai standar keuangan yang seragam dapat mempermudah berjalannya bisnis antar lintas negara. Implikasinya bagi para investor dan kreditur keseragaman tersebut mempermudah pemahaman atas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan, sehingga interpretasi dan pengambilan keputusan lebih berkualitas (Cahyati, 2011).

Terdapat dua macam strategi pengadopsian IFRS, yaitu *big bang strategy* dan *gradual strategy*. *Big bang strategy* mengadopsi penuh IFRS sekaligus, tanpa melalui tahapan-tahapan tertentu. Strategi ini digunakan oleh negara-negara maju, sedangkan pada *gradual strategy*, adopsi IFRS dilakukan secara bertahap. Strategi ini digunakan oleh negara-negara berkembang seperti Indonesia (Utami *et al.*, 2012 dalam Novianto, 2014).

Konvergensi IFRS di Indonesia dilakukan secara bertahap sejak 2008 hingga 2011. Pertama, dimulai dari tahap konvergensi pada tahun 2008 hingga tahun 2010. Kedua, tahap persiapan akhir dilaksanakan selama tahun 2011.

Ketiga, tahap pengimplementasian PSAK berbasis IFRS serta dilakukan evaluasi secara komprehensif mulai tahun 2012 (Husin, 2008). Pada tahun 2011 Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) telah menyelesaikan proses penjabaran IFRS ke dalam SAK adopsi IFRS. Perusahaan *go public* dan multinasional di Indonesia diwajibkan untuk menerapkan standar akuntansi yang konvergen dengan IFRS untuk penyusunan laporan keuangan pada atau setelah 1 Januari 2012 (Gamayuni, 2009).

Tujuan IFRS adalah memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan mengandung informasi yang berkualitas tinggi. Pelaporan keuangan dianggap berkualitas jika informasi dalam laporan tersebut dapat digunakan untuk mengambil keputusan investasi secara benar, artinya pelaporan keuangan harus merefleksikan kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya. Kualitas informasi yang lebih tinggi serta pelaporan dan pengungkapan yang memiliki komparabilitas yang lebih baik dapat memberikan manfaat ekonomi yang luas dan dampak positif. Dengan demikian, secara ekonomi masuk akal bagi penyusun standar dan pembuat kebijakan untuk mengkaji lingkup pelaporan dalam pasar atau suatu negara termasuk insentif pribadi dan kekuatan kelembagaan dan peraturan lainnya untuk menentukan apakah perubahan lingkungan pelaporan bisa mendorong kualitas pelaporan dan komparabilitas mendekati tingkat yang optimal (Hail *et al.*, 2010 dalam Latif, 2012).

Barth *et al.* (2008) dan Chua *et al.* (2012) melihat kualitas akuntansi dari tiga perspektif yaitu: *earning management*, *timely loss recognition* and *value*

relevance. Namun menurut Elias (2012) perspektif *earning management* dan *timely loss recognition* dianggap tidak dapat menggambarkan secara langsung dampak adopsi IFRS terhadap peningkatan kualitas akuntansi, sehingga dalam penelitian ini hanya menggunakan perspektif *value relevance* saja.

Adopsi penuh IFRS bagi seluruh anggota G20 termasuk Indonesia, memiliki konsekuensi menggunakan *fair value* yang dianggap lebih relevan dengan nilai riil. Australia, Inggris, dan beberapa negara jajahan Inggris adalah negara-negara pelopor penggunaan *fair value*. Konsep ini digunakan untuk menghitung *biological assets* di lingkungan perusahaan perkebunan dan peternakan, yang memiliki aset dan bidang usaha adalah makhluk hidup yang terus berkembang dan berbiak, sehingga jika dinilai dengan *historical cost* menjadi tidak *fair* karena tidak mencerminkan nilai ekonomi yang sebenarnya, yang pada akhirnya ditemukan konsep perhitungan baru yaitu *fair value* yang kemudian diadopsi ke Standar Akuntansi Internasional. Perusahaan-perusahaan publik di Eropa menggunakan konsep ini untuk menyusun laporan keuangan pada perusahaan-perusahaan publik di Eropa yang kemudian diikuti pula oleh negara Amerika (Suharto, 2009).

Perspektif relevansi nilai (*value relevance*) pada dasarnya terkait erat dengan karakteristik utama IFRS yang berbasis *fair value*. Laporan keuangan yang berbasis pada IFRS diharapkan memiliki nilai relevansi yang lebih tinggi dari pada sebelumnya. Informasi memiliki relevansi nilai jika informasi tersebut dapat memprediksi kondisi perusahaan sekarang. Adanya krisis global di tahun 2008 menyebabkan pengungkapan nilai wajar dipasar kurang

aktif. Hal ini mendorong kesadaran perlunya mengembangkan standar tentang pengukuran dan pengungkapan nilai wajar dan peningkatan transparansi (Warsono, 2011).

Kesiapan penerapan *fair value* berbeda-beda antara perusahaan di Indonesia. Ada perusahaan yang telah menerapkan *fair value* seperti PT Telkom Tbk, karena telah *dual listing* di bursa saham New York (NYSE), sedangkan pada perusahaan lain diantaranya perbankan belum ada kesiapan karena dalam hal risiko kredit, jika kreditabilitas sebuah bank menurun, maka kewajiban keuangan bank yang diukur pada nilai wajar juga akan menurun (Intan, 2012).

Penelitian Kusumo dan Subekti (2014), Rohmah (2013), Chua *et al.* (2012), dan Barth *et al.* (2008) menunjukkan bukti ada peningkatan relevansi nilai setelah adanya adopsi IFRS, sedangkan Paananen dan Lin (2009) dalam Rohmah (2013) menunjukkan kualitas akuntansi (*accounting quality*) dari laporan keuangan setelah IFRS menjadi mandatory, justru bertambah buruk setiap waktunya. Penyebabnya adalah karena perubahan standar tersebut menyebabkan ketidakpastian situasi, sehingga investor sulit untuk mengambil keputusan berdasarkan laporan keuangan adopsi IFRS.

Asimetri informasi muncul ketika manajer lebih mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan di masa yang akan datang dibandingkan pemegang saham dan *stakeholder* lainnya (Novianto, 2014). Informasi yang muncul pada laporan keuangan perusahaan memberikan sinyal mengenai kondisi perusahaan kepada para pemakai laporan keuangan guna

memaksimalkan nilai saham perusahaan. Informasi yang dibutuhkan antara manajer dan investor berbeda. Hal tersebut mengakibatkan adanya kesenjangan informasi antara manajer dan investor. Perusahaan-perusahaan besar kemungkinan menghadapi masalah asimetri informasi yang lebih sedikit karena mereka sudah cenderung lebih dewasa, sudah menetapkan kebijakan pengungkapan, dan menerima banyak perhatian dari pasar (Faramita 2011 dalam Cahyo, 2014). Karakteristik IFRS *Full disclosure* menekankan pada pengungkapan yang lebih luas yang diharapkan dapat mengurangi asimetri informasi antara *agent* dan *principal* (Rohmah, 2013). Artinya, perbedaan kepentingan antara manajemen dan investor yang menimbulkan kesenjangan informasi diantara keduanya dapat berkurang.

Beberapa penelitian sudah memberikan bukti empiris bahwa telah terjadi penurunan asimetri informasi (dengan proksi *bid-ask spread*) setelah adopsi IFRS (Leuz dan Verrecchia, 2000; Rohmah, 2013). Penyebabnya adalah bahwa peningkatan *disclosure* dapat menurunkan persentase *bid-ask spread* (Healy *et al.* 1999 dalam Rohmah, 2013). Namun ada pula hasil penelitian yang menunjukkan hasil tidak ada perbedaan asimetri informasi yang signifikan setelah adopsi IFRS (Latif, 2012) dan (Pratiwi dan Desniwati, 2012).

Berdasarkan latar belakang tersebut serta pendapat dalam penelitian terdahulu maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul **“Dampak Penerapan Standar Akuntansi Keuangan (SAK) Pasca Adopsi IFRS terhadap Relevansi Nilai dan Asimetri Informasi”** (Studi pada

Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia). Penelitian ini merupakan replikasi dari Rohmah (2013), dengan beberapa modifikasi dari saran peneliti terdahulu yaitu:

1. Sampel lebih *up to date*, yaitu dari tahun 2009-2013. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui atau membandingkan dengan penelitian sebelumnya. Tahun 2009-2011 merupakan tahap konvergensi IFRS, sedangkan tahun 2012-2013 merupakan tahap implementasi penuh IFRS.
2. *Cut off* tahun 2011 karena mulai tahun 2011 jumlah PSAK yang telah mengadopsi IFRS sudah lebih banyak. Hal ini merupakan saran dari peneliti sebelumnya.
3. Sampel penelitian yang digunakan yaitu perusahaan manufaktur yang *listed* di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena perusahaan manufaktur memiliki jumlah sampel yang lebih banyak daripada perusahaan yang lain. Selain itu perusahaan manufaktur memiliki intensitas kegiatan produksi perusahaan yang lebih tinggi, sehingga penerapan adopsi IFRS pada perusahaan manufaktur sangat pantas untuk diteliti.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Atas dasar latar belakang dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka rumusan masalah yang akan diuji dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah relevansi nilai dari laporan keuangan perusahaan mengalami peningkatan setelah penerapan SAK adopsi IFRS?

2. Apakah asimetri informasi antara *principal* dan *agent* mengalami penurunan setelah penerapan SAK adopsi IFRS?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji apakah relevansi nilai dari laporan keuangan perusahaan mengalami peningkatan setelah penerapan SAK adopsi IFRS.
2. Untuk menguji apakah asimetri informasi antara *principal* dan *agent* mengalami penurunan setelah penerapan SAK adopsi IFRS.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Teoritis

Pembaca dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan, khususnya yang berhubungan dengan SAK pasca adopsi IFRS, relevansi nilai, dan asimetri informasi.

2. Praktis

- a. Bagi IAI, hasil riset ini untuk membuat suatu pedoman pengungkapan informasi akuntansi yang lebih akomodatif di Indonesia.
- b. Bagi Otoritas Jasa Keuangan dan Penyusun SAK, hasil ini dapat membantu untuk mengembangkan, mengubah, menambah dan menjelaskan standar akuntansi yang berlaku untuk menciptakan pasar modal yang efisien.

- c. Bagi emiten, menambah pengetahuan mengenai standar pelaporan agar informasi yang disajikan dapat bermanfaat untuk analisis dan pengambilan keputusan investasi.
- d. Bagi investor, dapat memberikan masukan dalam kaitannya dengan pengambilan keputusan investasi.